

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswanya sendiri. James (dalam Sagala, 2010: 13) mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri.

Pengertian di atas sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*), yaitu dalam proses pembelajaran siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan. mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, Menurut teori konstruktivis ini, guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, (Holil. Blogspot.com, 2008).

Lebih lanjut Muchith (2008: 73) menegaskan bahwa posisi siswa dalam pembelajaran menurut falsafah teori konstruktivisme adalah siswa harus aktif, kreatif dan kritis. Konsekuensi utamanya guru sebelum memberikan materi pembelajaran harus mengetahui kemampuan awal siswa.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu tindakan yang kompleks dimana siswa yang mencari dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan, sehingga mereka benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya tersebut.

B. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Poerwadarminta (2003: 23), aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman, 2004: 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Belajar yang berhasil mesti melakukan aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Sedangkan aktivitas psikis (kejiwaan) adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran untuk mendapatkan pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pelajaran) secara aktif (Sardiman 2004: 95).

Menurut Pendapat WS. Winkel (1983: 48) menyatakan bahwa aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang melibatkan kerja fikiran dan badan terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa, diharapkan siswa akan semakin memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru, dengan demikian hasil belajar siswa akan meningkat.

Terdapat dua aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu aktivitas yang diinginkan (*on task*), dan aktivitas yang tidak diinginkan (*off*

task). Aktivitas *on task* antara lain bertanya pada guru, menjawab pertanyaan guru, menjawab pertanyaan dari teman, memberikan pendapat dalam diskusi, ketepatan mengumpulkan tugas dan sebagainya. Sedangkan aktivitas *off task* antara lain ngobrol, mengganggu teman, keluar masuk kelas, melamun / mengantuk, mainan HP dan sebagainya, (Sunyono, 2009 : 18)

C. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar didapatkan dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan. Menurut Hamalik (2002: 155) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sejalan dengan itu Bloom (dalam Sagala, 2010: 34) menyatakan perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam kawasan (domain) kognitif, afektif dan psikomotor, beserta tingkatan kognitif dan aspek-aspeknya.

Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 4-5) dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti tertuang dalam raport, angka dalam ijazah atau kemampuan meloncat setelah latihan.

Dari uraian-uraian di atas jelas bahwa suatu proses belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam arti bahwa perubahan kemampuan merupakan indikator untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah ia menerima suatu pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk angka (nilai).

D. Pengertian Metode Inkuiri

Inkuiri yang dalam bahasa Inggrisnya *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Amri, 2010: 200). Metode inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, dengan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan, karena didukung oleh data-data yang ada. Metode inkuiri dapat dilakukan secara individu, kelompok, atau klasikal, serta dengan cara tanya jawab, diskusi dan kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Piaget (dalam Mulyasa, 2005: 108) mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari

jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan peserta didik lain.

Menurut Jerome S Bruner (dalam Suparno, 2000: 74) memperoleh pengetahuan bukanlah suatu produk melainkan suatu proses. Dalam pembelajaran inkuiri siswa didorong untuk beraktivitas sebagian besar melalui keterlibatan aktif dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Dalam proses inkuiri siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri. Guru dituntut lebih memperhatikan siswa sehingga dapat mempelajari karakter siswa, apa yang dipelajari siswa dan bagaimana siswa bekerja. Pemahaman guru tentang siswa akan memungkinkan guru untuk menjadi fasilitator yang lebih efektif dalam pencarian ilmu.

Tujuan/ kegunaan inkuiri antara lain, sebagai berikut :

(a) Mengembangkan sikap, keterampilan siswa untuk mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri; (b) Mengembangkan kemampuan berfikir para siswa. Proses berfikir terdiri dari serentetan keterampilan-keterampilan (mengumpulkan informasi, membaca data) yang memerlukan latihan serta pembiasaan; (c) Melatih kemampuan berfikir melalui proses dalam situasi yang benar-benar dihayati; (d) Mengembangkan sikap ingin tahu, berfikir objektif, mandiri, kritis, analitis, baik secara individual maupun kelompok (Isnaini. docs.google.com, 2009).

Untuk mencapai tujuan inkuiri seperti yang telah dijelaskan di atas maka terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas (persoalan bersumber dari bahan pelajaran yang menantang siswa atau problematik) dan sesuai dengan daya nalar siswa; (2) Guru harus

terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan; (3) Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup; (4) Adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya, berdiskusi; (5) Partisipasi siswa dalam setiap kegiatan belajar; (6) Guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan siswa. Ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan metode inkuiri yaitu: (1) perumusan masalah untuk dipecahkan siswa; (2) Menetapkan jawaban sementara (hipotesis); (3) siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan (hipotesis); (4) Menarik kesimpulan jawaban sementara atau generalisasi; dan (5) Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru (Sagala, 2010: 197).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan metode inkuiri menurut Ibrahim, dkk (2000: 13), antara lain sebagai berikut:

- a) Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- b) Mengorganisasikan siswa dalam belajar
Guru membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas tugas yang berkaitan dengan masalah serta menyediakan alat
- c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen yang berkaitan dengan pemecahan masalah
- d) Menyajikan atau mempresentasikan hasil kegiatan
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan model yang membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- e) Mengevaluasi kegiatan
Guru membantu siswa untuk merefleksi penyelidikan dan proses penemuan yang digunakan.

Peran utama guru dalam menciptakan kondisi inkuiri menurut Gulo (2002: 86) adalah sebagai berikut: (1) Motivator, yang memberi rangsangan supaya siswa aktif dan gairah untuk berpikir; (2) Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa; (3) Penanya, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri; (4) Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas; (5) Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan; (6) Manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas; (7) *Rewarder*, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka meningkatkan semangat heuristik pada siswa.

E. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah "*Social Studies*". Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama sebuah komite yaitu "*Committee of Social Studies*" yang didirikan pada tahun 1913. Tujuan dari pendirian lembaga itu adalah sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat yang sama.

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan (Sumantri. 2001: 89). *Social Science Education Council* (SSEC) dan *National Council for Social Studies* (NCSS), menyebut IPS sebagai "*Social Science Education*" dan "*Social Studies*". Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Pada dasarnya Mulyono Tj. (1980:8) memberi batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini dipertegas oleh Saidihardjo (1996: 4) yang mengatakan bahwa IPS merupakan hasil

kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

Menurut KTSP (2006:140) menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB/SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat ilmu sosial pada jenjang SD/MI pada jenjang mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab serta warga dunia yang cinta damai. Depdiknas (2003: 1) memberikan pengertian tentang IPS sebagai berikut; Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. “Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari proses perubahan kehidupan manusia dan lingkungannya melalui dimensi waktu dan tempat yang mencakup aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, geografi dan lain-lain” (Hugiono dan Poerwantana 1993: 9).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

a. Fungsi IPS

Fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang terdapat dalam pengetahuan sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif), nilai, sikap (afektif) dan keterampilan sosial (sosial psikomotor)

peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia (Supriatna dkk, 2007: 9)

b. Tujuan IPS

Menurut KTSP 2006: Mata pelajaran IPS bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sbb:

(a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Hasan (1996: 107) tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Sedangkan menurut Gross (Khair 2000 : 18) menyebutkan ada dua tujuan utama pendidikan IPS yaitu:

1. Mempersiapkan siswa agar dapat berfungsi sebagai warga negara yang baik di dalam masyarakat yang demokratis

2. Menolong siswa membuat banyak kemungkinan keputusan yang rasional di masyarakat.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka diatas dapat dirumuskan hipotesis Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut: "Apabila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IVA Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Timur, guru menggunakan metode inquiri dengan memperhatikan langkah-lan secara tepat, maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa".